

**MODERNISASI ORANG BALI DI DESA TIRTAKENCANA,  
TOILI SULAWESI TENGAH 1970-2008**

**Komang Triawati**

**Pasca Sarjana Pendidikan Sejarah Universitas Tadulako  
Triawatikomang@gmail.com**

**Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan proses adaptasi dan inkulturisasi orang Bali di luar Pulau Bali. Kondisi lingkungan sosial dan budaya yang berbeda dengan daerah asal memaksa proses adaptasi itu berlangsung cepat. Upaya-upaya untuk menjadi modern namun tetap akulturatif dengan lokalitas menjadi satu wajah orang Bali di tanah rantau. Agar perwajahan itu tidak tergelincir pada kosmopolitanisme dan mengikis identitas asal, wacana ajeg Bali menjadi *role model* untuk dikembangkan di tanah rantau.

**Kata Kunci: Modernisasi, Orang Bali, Ajeg Bali**

*Abstract*

*This paper aims to describe the process of Balinese adaptation and inculturation outside of Bali Island. Different social and cultural environments enforce them the adaptation process quickly. Efforts to be modern but still acculturative with locality become one the Balinese face in the overseas land. In order that the subject does not slip on cosmopolitanism and erase the identity of origin, the discourse of Balinese becomes a role model to be developed in the overseas land.*

**Keywords : Modernization, Balinese , Ajeg Bali**

## Pendahuluan

Modernisasi menjadi tanda keberhasilan Orang Bali yang berada di Dataran Toili. Modernisasi menandakan adanya perubahan suatu masyarakat dari konsep lama (kehidupan) menuju kecanggihan yang ditandai dengan alat-alat yang digunakan oleh masyarakat. Kemajuan yang begitu pesat nampak jelas terlihat dari berbagai fasilitas tersedia di dataran Toili terutama sarana dan prasarana<sup>1</sup>. Efek tersebut memberi signal-signal persaingan hidup dan pertahanan membangun benteng kehidupan. Dengan demikian, akan membentuk sumber ekonomi baru bagi Orang Bali. Orang Bali memiliki kreatifitas, inovasi, dan ketrampilan terhadap keberadaan sumber ekonomi baru tersebut. Orang Bali di Sulawesi Tengah ada pada tahun 1906 di daerah Parigi dibuang akibat pelanggaran Adat. Program tersebut diprakarsai oleh pemerintah Kolonial pada tahun 1905 yang disebut dengan istilah kolonisasi<sup>2</sup>.

<sup>1</sup> T Wedy Utomo, *Lembah Toili: Potret Pembangunan Terpadu*. Jakarta : Duta Informatika Bekerjasama dengan Depertmen pertanian, halaman (1991:163)

<sup>2</sup> Charras, Muriel. *Dari Hutan Angker Hingga Tumbuhan Deweta: Transmigrasi di Indonesia*,

Sedangkan transmigrasi didaerah dataran Toili itu bukan disebabkan karena pelanggaran tetapi disebabkan meletusnya Gunung Agung 1963. Menurut A A. Bagus Wirawan, (2011:360) menjelaskan, bahwa:

“letusannya yang sangat dahsyat telah meluluh-lantakkan daerah Bali Timur. Bencana alam ini mengakibatkan masyarakat menderita kekurangan pangan karena sawah-sawah yang dilanda bencana menjadi tandus, rumah-rumah penduduk hancur. Dalam suasana seperti itu pemerintah menawarkan alternatif khusus kepada masyarakat yang tertimpa bencana alam untuk mengikuti program transmigrasi. Lokasi yang ditawarkan di daerah Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, juga Sumbawa”.

Orang Bali, bahwa masyarakat yang termanisfestasi ke dalam komunitas otonom dan egaliter, serta menanamkan diri sebagai ‘republik desa dan budaya Bali meneguhkan sistem dewan desa yang dipimpin oleh seorang bendesa, dan sebagian besar desa-desa dibagi lagi ke dalam *banjar-banjar* yang masing-masing dipimpin oleh klian<sup>3</sup>. Budaya lokal yang asli di Bali tetap dipertahankan oleh Orang Bali di tanah asing, yakni sistem subak.

*Orang Bali di Sulawesi Tengah*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. hal (1997:1)

<sup>3</sup> Nordholt. *The Spell Of Power Sejarah Politik Bali 1650-1940*. Jakarta : KITLV. Hal (2006:304-315)

Menurut Nordholt, ( 2006:315-322)  
bahwa :

“subak merupakan lembaga kooperatif yang otonom dan harmonis, bertugas mendistribusikan air dengan efisien ke seluruh bidang tanah anggotanya, baik kaya atau miskin, lemah atau kuat. Subak-subak ini bersama-sama dengan desa menjadi pilar bagi bali ‘asli’ untuk bersandar”.

Orang Bali menjaga komunitas yang harmonis dan melestarikan “budaya” mereka ketimbang bertarung demi kepentingan politik, ekonomi atau kelas, terutama di tanah asing seperti Sulawesi Tengah<sup>4</sup>. Untuk melestarikan Bali dalam keadaan seimbang, maka dibuatkan aturan-aturan adat atau tradisi yang dibingkai oleh agama dan kebudayaan serta kesenian mereka mempunyai kebudayaan, yang diubah menjadi sebuah entitas tersendiri yang bisa dipamerkan, dipertunjukkan, dan dijual<sup>5</sup>.

Perubahan besar-besaran cara bertani di Tirtakencana Toili terjadi pada masa orde baru melalui program revolusi Hijau. Pertumbuhan produksi yang cepat dalam pertanian pangan di Indonesia

sesudah tahun 1970<sup>6</sup>. Pelaksanaan Revolusi Hijau di Kabupaten Banggai Kecamatan Toili dimulai tahun 1978. Revolusi Hijau dilaksanakan dalam tiga bentuk, yaitu Intensifikasi, ekstensifikasi dan Diversifikasi. Intensifikasi dilakukan dalam bentuk peningkatan produksi pertanian melalui perbaikan teknologi pertanian, seperti penggunaan pupuk, penggunaan bibit unggul, penggunaan pestisida, dan perbaikan saluran irigasi. Program ekstensifikasi pertanian juga diberlakukan di Toili. Caranya dengan melakukan percontaan sawah baru dengan melakukan penebangan hutan, terutama di desa Tirtakencana, Tolisu, Tirtasari, Thotisari, Cendanapura dan lain-lain. Sedangkan Diversifikasi pertanian dilakukan dengan cara menanam lahan dengan beraneka ragam tanaman. Diversifikasi pertanian tidak hanya berlaku pada tanah sawah, tetapi juga pada tanaman perkebunan seperti, kelapa, kakao dan cengkeh dan Sawit.

<sup>4</sup> Robinson Geoffrey. *Sisi Gelap Pulau Dewata Sejarah Kekerasan Politik*. Yogyakarta: LkiS , halaman (2006:468)

<sup>5</sup> *Ibid*, hal (2006:506)

<sup>6</sup> Mohammad Sairin. *Terbentuknya Elit Baru : Sejarah Keluarga di Sirenja 1949-2009*. Skripsi SI, Palu. Tidak diterbitkan. Hal (2011:135)

Kajian tentang wilayah Toili telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa dengan berbagai pendekatan. Karya tersebut dikemas dalam bentuk skripsi SI di Universitas Tadulako, seperti studi yang dilakukan oleh Dewa Ayu Karmini (Antropologi), hanya menjelaskan mengenai komersialisasi hasil-hasil pertanian di dataran Toili. Kajian ini belum menyentuh secara keseluruhan tentang modernisasi pedesaan terutama ilmu sejarah yang berkaitan dengan sejarah sosial. Selanjutnya kajian Moh Raifuddin Rizal (Administrasi Negara), tulisannya hanya mengkaji mengenai sistem birokrasi Dataran Toili, birokrasi hanya merupakan salah satu bagian dari modernisasi pedesaan. Hal inilah yang menarik dari tulisan ini, Modernisasi ditandai dengan adanya pemerataan penduduk di seluruh wilayah Indonesia termasuk Sulawesi Tengah sebagai penempatan transmigrasi. Proses modernisasi yang mengubah masyarakat tradisional kearah modern mendapat dorongan kuat dari komersialisasi hasil-hasil pertanian, transportasi, dan komunikasi baru

yang mengikutinya birokratisasi, serta pendidikan yang sangat diperlukan oleh masyarakat yang sedang dalam proses pembaharuan itu.

### **Modernisasi Orang Bali**

Modernisasi merupakan suatu hal yang rumit dan sulit. Rumit dan sulit itulah menjadi pola yang digunakan dalam melihat sistem modernisasi di dataran Toili. Proses modernisasi yang mengubah masyarakat tradisional kearah modern mendapat dorongan kuat dari Komersialisasi hasil-hasil pertanian, transportasi, komunikasi<sup>7</sup>.

### **Komersialisasi Pertanian**

Perubahan besar-besaran cara bertani di Tirtakencana Toili terjadi pada masa orde baru melalui program revolusi Hijau. Pertumbuhan produksi yang cepat dalam pertanian pangan di Indonesia sesudah tahun 1970. Pelaksanaan Revolusi Hijau di Kabupaten Banggai Kecamatan Toili dimulai tahun 1978. Revolusi Hijau dilaksanakan dalam tiga bentuk,

---

<sup>7</sup> Sartono Kartodirdjo. *Elite Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta : LP3ES hal 1983:vii)

yaitu Intensifikasi, ekstensifikasi dan Diversifikasi. Intensifikasi dilakukan dalam bentuk peningkatan produksi pertanian melalui perbaikan teknologi pertanian, seperti penggunaan pupuk, penggunaan bibit unggul, penggunaan pestisida, dan perbaikan saluran irigasi. Program ekstensifikasi pertanian juga diberlakukan di Toili. Caranya dengan melakukan percontaan sawah baru dengan melakukan penebangan hutan, terutama di desa Tirtakencana, Tolisu, Tirtasari, Thotisari, Cendanapura dan lain-lain. Sedangkan Diversifikasi pertanian dilakukan dengan cara menanam lahan dengan beraneka ragam tanaman. Diversifikasi pertanian tidak hanya berlaku pada tanah sawah, tetapi juga pada tanaman perkebunan seperti, kelapa, kakao dan cengkeh dan Sawit. Menjadi petani bukan pilihan, namun hanya hal itu yang dapat dikerjakan demi menopang keluarga di tempat transmigrasi. Kehidupan agraris merupakan pola kehidupan pokok sebagai petani pekerjaan yang turun temurun, dan mendapat dukungan dari pemerintah melalui program transmigrasi. Selain bidang

pertanian, yang dikembangkan oleh Orang Bali, bidang perkebunan seperti cengkeh ikut ambil adil dalam proses pertumbuhan ekonomi.

Hal ini dijelaskan oleh I Nyoman Warsika (63 tahun) menyatakan bahwa:

“penanaman cengkeh pertama di Desa Tirtakencana pada tahun 1984. Luas lahan cengkeh saya seluas 75 ha yakni 100 m×75 m dengan jumlah pohon 144 pohon, bibit di dapat dari pulau Salakan. Jarak tanam 8 m × 6 m. Ide untuk menanam pohon cengkeh itu berasal dari sahabat saya bernama Pak Suharno. Suharno merupakan mantan pekerja perkebunan di Banyuwangi. Pengelolaan, pemeliharaan hingga perawatan cengkeh tersebut di serahkan oleh pak Suharno. Jenis cengkeh yang ditanam adalah jenis Sikotok. Cengkeh dapat di panen jika sudah berumur 10 tahun. Panen perdana cengkeh di Desa Tirtakencana terjadi tahun 1994 sekitar 50kg. Harga cengkeh saat itu sekitar Rp. 3.500,-/kg . Hasil tersebut dijual ke pegempul/orang cina yang ada di Luwuk. Kemudian tahun 1995 panen cengkeh menjadi meningkat menjadi 100kg seharga Rp. 5.000,-/kg. Kemudian tahun 2000 meningkat menjadi 400kg seharga Rp. 10.000,-/kg hasil tersebut dijual kepada pegempul bernama Ambong. Tahun 2001 turun menjadi 200kg harga meningkat menjadi Rp. 50.000,-/kg. Tahun 2002 menjadi 150kg seharga Rp. 50.000,-/kg. Tahun 2011 menjadi 200kg menjadi Rp. 50.000,-/kg. Tahun 2012 menjadi 400kg menjadi Rp. 100.000,- /kg. Kesan dan pesan menjadi petani cengkeh, yakni sulitnya mendapatkan pupuk organik dan tidak menentunya musim penghujan dan dianjurkan kepada para petani kebun supaya ikut menanamkan cengkeh karena ikut melestarikan alam, meningkatkan taraf hidup dan memenuhi kebutuhan

pabrik industry obat dan lain-lain”,  
(wawancara, 18 april 2013).

Perkebunan cengkeh ini menjadi salah satu penopang kehidupan Orang Bali di Desa Tirtakencana. Jenis tanaman yang ditanam yakni Sikotok. Kemudian peralihan dari perkebunan cengkeh menjadi perkebunan sawit dengan melihat adanya peluang usaha yang mampu mengubah hidup. Perkebunan sawit menggunakan sistem plasma. Mencermati pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa Dataran Toili mengalami perubahan fungsi tanah dari persawahan, perkebunan, hingga pertambangan. Hal ini perlahan-lahan akan merusak ekologi yang ada disekitar. Dewasa ini perubahan fungsi tanah memberi kontribusi bagi pertumbuhan ekonomis masyarakat setempat.

### **Transportasi**

Perkembangan sistem transportasi menunjukkan transformasi sosial. Semakin bertambah pentingnya transportasi jarak pendek, mendorong munculnya kota-kota kecil sebagai pusat-pusat perdagangan. Transportasi adalah pemindahan manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lainnya

dengan menggunakan sebuah kendaraan yang digerakkan oleh mesin. Transportasi sebagai alat pengangkutan, baik yang digerakkan oleh tenaga manusia, hewan (kuda, sapi, kerbau), atau mesin. Awalnya transportasi di Toili menggunakan Rakit sebagai alat transportasi menghubungkan daerah ini dengan dunia luar.

Menurut penuturan Kepala Desa Enang Sunardi (54 tahun) menyatakan bahwa :

“Sebagai kontraktor pembangunan jalan saya mulai melakukan pembanguna jalan di Dataran Toili sejak tahun 1990-1995. Pembangunan jalan tersebut dimulai dari Batui-Luwuk-Biak. Pengerjaan selama satu tahun dari 3 meter menjadi 3,5 meter. Bekerja dengan PT Kurnia Luwuk Sejati sebagai pelaksana. Sedangkan angrgan pembangunan jalan di anggarkan dari dana ADB (Asian Diploment Bank). Pembangunan jalan trans Sulawesi di Tirtakencana yakni perpatan SMA-Rata ini mendapat bantuan dana IFAD dari tahun 1987-1990 dikerjakan oleh perusahaan PT Kurnia Luwuk Sejati. Jalan yang dibangun oleh PT Kurnia Luwuk Sejati waktu itu berupa jalan tanah dan bekas perusahaan Kayu PT Mara Buta Tember. Pembangunan jalan tersebut menggunakan sistem tahapan selama 3 tahun, tenaga pekerja yang ikut mengerjakan jalan tersebut sebanyak 300 pekerja yang didatangkan dari berbagai desa di dataran Toili. jalan yang dibangun tahap demi tahap hingga menjadi aspal kurang lebih selama 7 tahun pengerjaannya”. (wawancara, 1 Mei 2013).

Penuturan diatas dapat disimpulkan bahwa jalan yang ada di

Dataran Toili itu mendapat bantuan dari dana ADB dan IFAD, hal ini karena kondisi wilayah yang sangat luas memerlukan waktu bertahun-tahun dalam proses pengerjaannya hingga jalan diaspal. Pengaspalan jalan tersebut di kerjakan oleh Perusahaan PT Kurnia Luwuk Sejati milik Pak Murad Husain, seorang mantan ABRI dan pengusaha dibidang kontraktor. Pesatnya kemajuan perhubungan darat ini sampai menembus wilayah Pandauke suatu daerah terisolir dari Kabupaten Poso atas keberhasilan ini masyarakat Pandauke lebih suka menggunakan trayek ini untuk selanjutnya ke Poso lewat Luwuk. Sesuai pertumbuhan pemukiman penduduk mendorong orang saling menukarkan hasil usaha karena setiap orang mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, atas keinginan itu secara spontanitas terbentuk pula pertemuan-pertemuan orang-orang pada suatu tempat yang strategis yaitu pasar.

### **Komunikasi**

Jalur komunikasi menjadi sangat penting sebagai media massa dan informasi. Komunikasi suatu

proses dalam mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi berhubungan dengan orang lain. Berbagai upaya penerangan yang telah dilakukan secara structural misalnya menetapkan personil penerangan, menjadwalkan kegiatan penerangan, dan dengan pertumbuhan msyarakatnya telah mendorong adanya gedung Bioskop dimana oleh Kantor Departemen Penerangan Kabupaten Daerah Tingkat II Banggai berperan mengarahkan dan mengadakan pembinaan. Gedung-gedung bioskop yang ada yaitu di Slamet Harjo, Cendana Pura, Tirta Kencana, Tolisu dan Makapa<sup>8</sup>. Menurut penuturan Dr. Ida Bagus (64 tahun) menyatakan bahwa :

“Pada tahun 1992 saya membuka took elektronik di rumah saya. Hal ini karena melihat perkembangan masyarakat yang sudah mulai maju dalam usaha pertanian dan membutuhkan peralatan elektronik. Sehingga tahun 1992 saya mendirikan took bernama UD Tri Murti yang artinya Tiga Kekuatan Tuhan. Pemasaran barang-barang elektronik ini di pasarkan hanya didataran Toili

---

<sup>8</sup> Moh Raifuddin Rizal, 1991. *Toili Daerah Transmigrasi Menuju Tahap Persiapan Menjadi Suatu Kecamatan Dalam Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Banggai*. Skripsi SI, Palu. Tidak diterbitkan

saja. Adapun barang elektronik yang saya perdagangkan antara lain; Tv. Radio, tape, Fotocopy, mesin traktor, pembangkit listrik dan sepeda motor. Usaha saya ini saya kembangkan dari hasil ternak sapi sejak tahun 1982-1992. Selama 10 tahun berternak saya beralih menjadi pedagang. Karena melihat vassal pasar yang membutuhkan alat-alat elektronik”, (wawancara, 12 mei 2013)

Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu.

### **Usaha UPT**

Senada dengan I Nyoman Warsika. Nyoman Sware (69 tahun) menyatakan bahwa:

“Kedatangan Orang Bali disebabkan oleh meletusnya Gunung Agung tahun 1963. Letusan tersebut menyebabkan terjadi banjir, lahar panas, hujan abu selama 2 bulan. Saat itu matahari tertutup oleh abu lahar bercampur api. Sehingga banyak yang meninggal akibat lumpur api (bayi, anak-anak, dewasa bahkan orang tua). Prasarana seperti jembatan putus oleh lumpur api. Sebelum transmigrasi, daerah Bali sepi akibat gunung Agung meletus 1963. Sehingga banyak yang kekurangan lahan pekerjaan, rumah tangga berantakan,

sawah sudah tertimbun lahar, jatah untuk bertahan hidup hanya dengan makan jagung koga selama 3 bulan. Paska Gunung api meletus makanan diganti dengan ikan teri. Informasi transmigrasi di dengar melalui Bupati kemudian Camat berupa surat yang diserahkan kepada klien banjar Bendul untuk di sosialisasikan kepada masyarakat setempat. Dimana penempatan transmigrasi asal Bali di Desa Tirtakencana sejak tahun 1977 terdiri dari 2 rombongan yakni Bali I dan Bali II. Bali I (100 kk) kabupaten Gianyar dan Kerangasem dan Bali II (50kk) Kabupaten Klungkung 50 kk. Transmigrasi menurut saya merupakan suatu cara untuk mencari nafkah hidup agar dapat memenuhi kebutuhan demi kelangsungan hidup generasi kedepannya”. (Wawancara, 21 April 2013)

Waktu terus berputar, Orang Bali semakin terus bertambah. Setelah rombongan pertama kemudian menyusul lagi rombongan berikutnya untuk ikut bertransmigrasi akibat tidak adanya lahan pekerjaan di daerah Bali. Hal ini dinyatakan oleh I Wayan Sugiarta (43 tahun) bahwa:

“Kedatangan Orang Bali di Toili khususnya desa Tirtakencana pada tahun 1977. Orang Bali di kumpul dan mendaftar dengan klien adat. Kemudian diproses Kecamatan Gianyar. Berangkat dari Kabupaten Gianyar 17 kk di kumpul di kantor Abian Timbul atau transmigrasi dan Kabupaten Kerangasem 83 kk. Jadi jumlah transmigrasi tahun 1977 sebanyak 100 kk. Di berangkatkan dengan kapal Kenangan dari benua menuju Minahaki/Banggai. Perjalanan selama di kapal dari benua menuju minahaki selama 5 hari 4 malam. Setelah sampai para transmigrasi dijemput dengan mobil trek merek Hino dan DH milik perusahaan PT Sentral Sulawesi bernama Kok Dio. Para

transmigrasi di turunkan oleh kepala transmigrasi bernama Made Togok dan Made Mudra di KUD. Para transmigrasi dibagikan nomor urut rumah yang akan ditempati sesuai dengan nomor makanan di kapal. Rumah yang dibagikan berukuran 6m×7 m dengan luas tanah pekarangan 50m×25 m dan sawah 75m×100 m dan bagian jatah kebun sawah 1 ha. Jadi total luas tanah yang diberikan oleh pemerintah seluas 2 ha/kk". (Wawancara, 18 April 2013)

Oleh karena itu, tujuan pembangunan pertanian yakni memperluas lapangan kerja dan mendorong kesempatan berusaha disektor pertanian dan meningkatkan keikutsertaan petani dalam pembangunan.

### Dusun

Setelah terbentuknya dusun perkembangan Usahapun sudah mulai berkembang. Perkembangan nampak ketika dibangunnya irigasi oleh pemerintah. Irigasi memberi nuansa baru bagi masyarakat setempat. Walaupun hasil yang dicapai tidak sesuai harapan, namun kerjakeras dan kegigihan menjalankan usaha pertanian menjadi tantangan sendiri bagi Orang Bali di Toili.

### Desa

Desa sebagai organisme terpadu pada setiap pribadi merupakan sel yang hidup dan masing-masing lembaga adalah sebuah organ. Upaya ini berkaitan dengan konsep *desa, kala* dan *patra*

(tempat, waktu dan keadaan). Maka sudah menjadi ketetapan bahwa desa dan banjar diperintah oleh seorang klian banjar, yang dipilih oleh anggota. Perkembangan desa dilihat dapat dilihat dari perubahan usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yakni perladangan, persawahan, perkebunan yang dapat menambah penghasilan masyarakat setempat.

### Kebalian Orang Bali

I Gusti Nyoman Keramas (45 tahun)

"Ajeg Bali yang diajarkan adalah tradisi Bali dengan mempertahankan tradisi-tradisi Bali seperti tata cara upakarnya yang harus dipertahankan yakni panca yadnya, Piodalan, ngaben, manusia yadnya dan buta yadnya. Ngaben asal kata ngaburi/membakar pada prinsipnya pengembalian unsur-unsur kehidupan keasalnya yakni pertiwi. Didalam ajeg Bali memuat agama dan adat. Agama memuat tentang tatwa/filsafat sedangkan adat melaksanakan tatwa dalam bentuk etika dan upakarnya berdasarkan tri kerangka dasar agama Hindu", (wawancara, 3 juli 2013).

Ajeg Bali mengandung sumber kekuatan untuk melaksanakan atau mewujudkan masyarakat Bali yang kuat, tegar, serta tetap kokoh. Untuk menjaga dan melestarikan suatu budaya luhur tetap mengalami kesulitan, karena upaya tersebut harus mengikuti alur dan irama tempat, waktu dan keadaan (*desa, kala* dan *patra*).

### Kesimpulan

Akhir tulisan ini, penulis mengambil kesimpulan bahwa, Modernisasi yang terjadi di tingkat

lokal menjadi ciri khas Orang Bali, baik di Bali maupun yang berada di tanah asing (Toili). Kesemuanya dapat menentukan proses sosial yang terjadi terus menerus. Melalui sudut pandang ekonomi, terbangun citra Orang Bali di luar Bali yang secara signifikan tidak diragukan. Keberagaman profesi Orang Bali, baik sebagai Petani, PNS, Polisi, pengusaha, dan wiraswasta merupakan bentuk dari adanya Modernisasi Dataran Toili. Ajeg Bali mengandung sumber kekuatan untuk melaksanakan atau mewujudkan masyarakat Bali yang kuat, tegar, serta tetap kokoh.

#### Daftar Rujukan

- Charras, Muriel, 1997. *Dari Hutan Angker Hingga Tumbuhan Deweta: Transmigrasi di Indonesia, Orang Bali di Sulawesi Tengah*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Helius Sjamsudin, 2007. *Metodologi Sejarah Edisi II*. Yogyakarta. Ombak.
- I Ketut Sudiarta, 1993. *Motivasi Masyarakat Bali Bertransmigrasi Ke Daerah Sulawesi Tengah 1953-1989*. Skripsi SI, Denpasar. Tidak diterbitkan.
- Nordholt, 2006. *The Spell Of Power Sejarah Politik Bali 1650-1940*. Jakarta : KITLV.
- Nugroho Notosusanto, 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Mohammad Sairin, 2011. *Terbentuknya Elit Baru : Sejarah Keluarga di Sirenja 1949-2009*. Skripsi SI, Palu. Tidak diterbitkan.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta : Yayasan Idayu.
- Robinson Geoffrey, 2006. *Sisi Gelap Pulau Dewata Sejarah Kekerasan Politik*. Yogyakarta: LkiS.
- Sartono Kartodirdjo, 1983. *Elite Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta : LP3ES
- T Wedy Utomo, 1991. *Lembah Toili: Potret Pembangunan Terpadu*. Jakarta : Duta Informatika Bekerjasama dengan Departmen pertanian.
- Wilman Darsono Lumangino, 2006. *Mengais Rezeki Di Ayunan Ombak*. Skripsi SI, Palu. Tidak diterbitkan.